

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Pelayanan Anak

1. Pengertian dan Fungsi Manajemen

Manajemen berasal dari kata bahasa Italia yakni "*maneggiare*" dengan arti menangani.⁵ Yang kemudian berkembang dalam bahasa Inggris yakni "*Management*", dengan kata aslinya ialah *to manage* yang memiliki arti "mengelola". Manajemen sebagai suatu rangkaian tindakan dari banyak individu yang dilakukan secara terkoordinasi, disertai pemanfaatan fasilitas dan sumber daya yang sesuai, dengan tujuan untuk mencapai target yang ditentukan.⁶

Dalam buku Herujito yang berjudul "Dasar-dasar Manajemen" mengutip pendapat Louis A. Allen tentang fungsi dari manajemen dalam beberapa hal yaitu:

- a. *Management Leading*, yang adalah fungsi utama manajemen yang nyata, di mana kemampuan memimpin yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia yang sulit untuk dipisahkan dari efektifitas manajemen.

⁵Yudi Sutrasna, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2023), 47.

⁶Jhonny Syahkuan et al., *Manajemen Strategik Dalam Organisasi* (Jawa Tengah: NEM, 2022), 8-9.

- b. *Management Planning*, dalam hal ini adalah proses dalam perancangan langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan di masa depan, yang mencakup peramalan/perkiraan, penetapan tujuan, menyusun jadwal, anggaran dan prosedur dan kebijakan dengan tujuan mengoordinasikan sumber daya dengan efektif untuk mencapai yang diinginkan.
- c. *Management Organizing*, adalah pengelompokan secara sistematis agar dapat secara efektif mencapai tujuan, yang meliputi perancangan struktur organisasi, pendelegasian tanggung jawab dan wewenang, dan penetapan tanggung jawab .
- d. *Management controlling*, merupakan proses mengawasi dan mengevaluasi kinerja untuk memastikan pekerjaan sesuai dengan rencana.⁷

Dalam beberapa hal sekaitan dengan fungsi dari manajemen sendiri, dapat ditemukan banyak kemiripan dalam penjabarannya, yang membedakan kebanyakan ialah urutan penempatan atau adanya penambahan fungsi ataupun penggabungan fungsi manajemen menurut cara berpikir ahli yang mengemukakannya. Misalnya dalam Dasar-dasar manajemen dari Riani P. Ishak, menjelaskan adanya fungsi *Directing*,

⁷Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Grasindo, 2001), 20-27.

bagian terpenting dalam manajemen yang dimulai setelah perencanaan dan pengorganisasian dilakukan, bertujuan untuk mengarahkan dan memotivasi karyawan agar mencapai tujuan organisasi. Meskipun sangat kompleks dan sulit diterapkan, fungsi ini esensial untuk memastikan proses manajemen berjalan dengan efektif dan tujuan tercapai. Juga fungsi lainnya seperti *Budgeting*, *Facilitating* dan *Reporting*, Namun oleh ahli lainnya menggabungkan fungsi tersebut dengan yang lainnya, seperti menurut Allen sebelumnya.⁸

Menurut George Terry pengertian manajemen juga bisa dipahami sebagai proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan melakukan empat fungsi utama, yaitu: perencanaan (*planning*), yaitu proses berpikir dan menetapkan tahapan yang akan dilakukan di masa depan untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien. Fungsi ini melibatkan penentuan kegiatan secara sistematis dan berkesinambungan agar hasil yang diperoleh optimal dan sesuai dengan tujuan. Pengorganisasian (*organizing*), adalah proses menyusun dan mengelompokkan kegiatan serta menetapkan struktur wewenang agar setiap pekerjaan terkoordinasi dengan baik untuk mencapai tujuan organisasi. Pelaksanaan (*actuating*), adalah upaya untuk mendorong anggota organisasi agar melaksanakan tugas dengan kesadaran sendiri

⁸Riani Prihatini Ishak, *DASAR-DASAR MANAJEMEN* (Purbalingga: T CV.EUREKA MEDIA AKSARA, 2024), 57-68.

berdasarkan perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditetapkan. dan pengawasan (*controlling*), adalah proses memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan untuk memastikan kesesuaian dengan rencana dan kebijakan. Jika ditemukan penyimpangan, perlu dilakukan perbaikan agar hasil tetap sesuai dengan sasaran. Yang kemudian fungsi ini disingkat POAC.⁹

Selaras dengan hal tersebut, dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Pelayanan”, Pdt. Agus Lay menjabarkan secara konkrit bagaimana keempat fungsi utama dari manajemen pelayanan yang dijelaskan, mulai dari Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan sebagai berikut:

- a. Perencanaan, yang merupakan langkah awal menetapkan terlebih dahulu seperangkat kegiatan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Pengorganisasian, merupakan langkah menempatkan orang-orang yang tepat pada fungsi yang tepat sehingga mereka dapat melakukan perangkat kegiatan yang telah ditetapkan dalam perencanaan.
- c. Pelaksanaan, langkah untuk membuat orang yang berperan secara efektif dalam melakukan perangkat kegiatan yang ada.

⁹Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 5-7.

- d. Pengawasan, adalah langkah untuk memastikan bahwa kegiatan pelayanan yang dilakukan sesuai dengan rencana, demi tujuan bersama.¹⁰

2. Manajemen Gereja dan Pelayanan Anak

Dalam kaitannya dengan gereja, manajemen gereja merujuk kepada bagaimana gereja dikelola dengan baik dengan keterampilan yang tepat, serta bagaimana sumber daya yang ada digunakan secara maksimal untuk membantu gereja mencapai tujuannya.¹¹ Jannes Sirait menjelaskan bahwa manajemen pelayanan gereja lokal dapat diartikan sebagai proses dan seni dalam merencanakan, melaksanakan rencana, mengkoordinasikan, dan menjalankan semua aktivitas untuk meraih target atau tujuan pelayanan yang sudah ditetapkan sesuai dengan visi gereja. Manajemen sendiri dapat dipahami sebagai penerapan fungsi-fungsi manajemen pada setiap kegiatan pelayanan gereja guna mencapai tujuan pelayanan yang diinginkan.

Manajemen program pelayanan gereja adalah proses sistematis dan dinamis dalam melaksanakan kegiatan gereja dengan tujuan utama memuliakan nama Tuhan. Gereja memerlukan manajemen pelayanan

¹⁰Pdt. Drs. Agus Lay, *Manajemen Pelayanan: Pengantar Dan Lokakarya* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009), 7-8.

¹¹Andreas Untung Wiyono and Sukardi, *Manajemen Gereja: Dasar Teologis Dan Implikasi Praktisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).

untuk memastikan keteraturan, evaluasi kualitas, dan pencapaian tujuan yang efektif dan efisien. Tujuan manajemen program gereja adalah mengelola pelayanan secara terencana, evaluatif, dan produktif, serta memberikan manfaat yang besar bagi Jemaat. Empat hal utama yang menjadi urgensi dalam manajemen program pelayanan gereja adalah: (1) meningkatkan produktivitas, (2) meningkatkan kualitas, (3) meningkatkan efektivitas, dan (4) meningkatkan efisiensi pelayanan.¹² Sejalan dengan pendapat Maurits, yang berkata bahwa tanpa adanya manajemen yang baik dan transparan, sebuah gereja akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan fungsi-fungsinya.¹³ Dengan demikian menegaskan bahwa penerapan manajemen dalam gereja merupakan aspek dalam mengoptimalkan perencanaan akan pelayanan yang akan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan Jemaat.

Pelayanan anak adalah kegiatan yang dilakukan oleh gereja untuk membantu anak-anak tumbuh dalam iman dan mengenal Kristus melalui pendidikan agama Kristen. Dalam pelayanan ini, anak-anak diajarkan Firman Tuhan, nilai kerohanian, dan keterampilan hidup yang baik agar dapat berkembang menjadi pribadi yang memiliki karakter kuat dan hidup

¹²Jannes Eduard Sirait, "Persepsi Pendeta Jemaat Tentang Urgensi Manajemen Program Pelayanan Gereja Lokal," *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (January 2021): 118–131.

¹³Maurits Junard Pollatu, "KAJIAN PSIKO-PASTORAL TENTANG TUGAS PENATUA DAN DIAKEN GEREJA," *Jurnal Ilmiah Tangkole Putai* XV, no. 2 (2018).

sesuai dengan kehendak Allah. Pelayanan anak, seperti Sekolah Minggu dan program gereja lainnya, memiliki tujuan untuk mendidik anak-anak dengan kasih dan kebenaran, serta memperkenalkan mereka pada keselamatan yang diberikan oleh Yesus Kristus. Hal ini penting karena masa kanak-kanak adalah waktu pembentukan dasar kepercayaan, yang akan mempengaruhi kehidupan anak di masa depan. Dengan pelayanan anak yang tepat, diharapkan dapat menghasilkan generasi yang bertumbuh dalam iman, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan hidup sesuai dengan ajaran Alkitab.

Pelayanan anak memiliki hakekat sebagai upaya untuk membawa anak-anak kepada Kristus dan membimbing mereka dalam iman sehingga mereka dapat tumbuh dewasa seperti Kristus. Pelayanan ini mencakup unsur pendidikan dan pembelajaran, yang bertujuan mendidik anak dalam aspek rohani, mengajarkan mereka tentang Firman Tuhan, dan menumbuhkan iman yang kuat kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Selain itu, pelayanan anak juga penting untuk generasi masa depan gereja dan bangsa, karena anak-anak memiliki peran besar dalam mengembangkan gereja dan Kerajaan Allah. Lebih lanjut, pelayanan anak sebagai tempat bagi anak-anak untuk belajar, bertumbuh dalam kerohanian, dan memahami kebenaran Firman Tuhan. Pelayanan ini bertujuan untuk menyelamatkan anak-anak dari pengaruh negatif dunia

dan membimbing mereka agar hidup sesuai dengan kehendak Allah. Pelayanan anak bukan hanya aktivitas gereja, tetapi juga sebagai sarana mendidik anak-anak dalam iman Kristen, yang mempengaruhi perubahan sikap, keterampilan, dan perilaku mereka di masa depan. Dengan mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai rohani dan kebenaran Alkitab, pelayanan ini diharapkan menghasilkan generasi gereja yang unggul dan penuh pengharapan di masa depan.¹⁴ Anak yang memahami Alkitab dengan baik akan memiliki pandangan yang lebih benar tentang Allah dan mereka akan lebih kuat dalam iman, tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran sesat.¹⁵ Manajemen pelayanan Sekolah Minggu perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terus ditingkatkan, baik dari sisi kualitas maupun jumlah pelayanannya. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari peran gereja, kepemimpinan, dan semua pelayan yang terlibat. Mengatur pelayanan anak-anak di Sekolah Minggu merupakan sebuah seni yang memerlukan kreativitas, tanggung jawab, komitmen, dan integritas dalam pelaksanaannya.¹⁶ Dengan demikian maka mereka dipersiapkan menjadi murid Kristus yang dewasa dalam iman dan mendasarkan hidupnya pada

¹⁴Udur Nainggolan, "Pentingnya Pelayanan Anak Dalam Gereja," *Aeropagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (September 2021): 91–102.

¹⁵Rensi and Fetrina Paillin Bore, "PENGUNAAN KURIKULUM DI PELAYANAN SEKOLAH MINGGU GEREJA KIBAIJ JEMAAT SASSA': MANAJEMEN PELAYANAN SEKOLAH MINGGU," *Jurnal Misioner* 2, no. 1 (2022): 147–168.

¹⁶Margaret Wela Victoria Y. and Rinto Hasiholan Hutapea, "Manajemen Pelayanan Sekolah Minggu Di Gereja Kalimantan Evangelis Jemaat Kasih Marawan Lama," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 2 (November 2022): 188–201.

kebenaran Alkitab. Manajemen gereja dalam pelayanan Sekolah Minggu adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh gereja untuk mengarahkan, mengatur, dan mengawasi kegiatan Sekolah Minggu agar berjalan dengan baik dan sesuai tujuan¹⁷

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pelayanan anak ini adalah serangkaian proses sistematis dalam merencanakan, melaksanakan dan mengkoordinasikan kegiatan yang bertujuan membantu anak-anak tumbuh dalam iman, mengenal Kristus dan mengembangkan karakter sesuai dengan kehendak Allah.

3. Landasan Teologis tentang Manajemen Pelayanan Anak

Pdt. Agus Lay menjelaskan bahwa esensi manajemen dalam Alkitab dapat dilihat dalam Efesus 4 menegaskan bahwa dasar dari manajemen pelayanan dalam gereja adalah karakter rohani yang dibentuk oleh kesatuan iman, pengenalan akan Allah Tritunggal, dan hidup dalam kasih. Paulus memulai dengan penekanan pada karakter umat Tuhan sebagai satu tubuh dalam satu iman, satu Tuhan, dan satu Roh (Ef. 4:1-10), sebelum kemudian berbicara tentang struktur organisasi gereja yang

¹⁷Yunardi Kristian Zega, "Manajemen Gereja Dalam Pelayanan Sekolah Minggu : Upaya Membangun Kesetiaan Anak Terhadap Pelayanan Gereja," *Illuminate* 4, no. 1 (June 2021): 23–44.

teratur dan fungsional (Ef. 4:11-16). Dalam hal ini, manajemen gereja bukan sekadar soal struktur atau sistem, tetapi harus didasari oleh integritas dan pertumbuhan rohani Jemaat. Struktur pelayanan yang baik dan tersusun rapi bertujuan untuk memperlengkapi orang percaya bagi pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus dalam kasih.¹⁸ Maka, manajemen pelayanan anak pun harus berlandaskan pada karakter Kristus dan dilakukan dalam semangat kesatuan, pelayanan, dan kasih yang membangun.

Pelayanan kepada anak merupakan panggilan utama gereja, terutama melalui pendidikan, namun juga mencakup pemeliharaan, pembelaan, dan perlindungan. Yesus sendiri menunjukkan sikap sangat menghargai anak, menegur murid-murid yang menghalangi mereka, dan menekankan bahwa Kerajaan Allah milik mereka yang memiliki hati seperti anak kecil. Sikap ini menegaskan pentingnya gereja untuk memuliakan dan melindungi anak dalam seluruh aspek pelayanannya.¹⁹ Dalam beberapa hal Yesus menyinggung tentang anak-anak dalam pengajarannya. Salah satu teks Alkitab yang seringkali diangkat ketika membahas tentang pelayanan anak ialah dari Matius 19:13-15.

Dalam teks Matius 19:13-15 ini, anak-anak memiliki tempat istimewa di hati Yesus dan dalam Kerajaan Surga, yang dimiliki oleh

¹⁸Lay, *Manajemen Pelayanan: Pengantar Dan Lokakarya*, 5-6.

¹⁹Andar Ismail, "Dasar-Dasar Teologis Pelayanan Untuk Anak," *Alkitab SABDA*, n.d., accessed March 9, 2025, <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=629&res=jpz>.

mereka yang beriman seperti anak kecil. Yesus menegur murid-murid yang menghalangi anak-anak datang kepada-Nya dan menegaskan pentingnya membiarkan mereka datang. Kata Yunani προσήνεγκαν (prosenegkan) menggambarkan usaha aktif orang tua membawa anak-anak kepada Yesus untuk menerima berkat, menandakan pentingnya pelayanan anak. Murid-murid “memarahi” (Yunani: ἐπετίμησαν / epetimēsan) orang-orang tersebut, mencerminkan ketidakpahaman mereka akan nilai anak-anak dalam Kerajaan Allah. Yesus lalu memberi perintah “biarkanlah” (Yunani: ἀφετε / aphete), suatu bentuk imperatif yang menegaskan bahwa anak-anak harus diizinkan datang kepada-Nya tanpa halangan. Ia menyambut dan memberkati mereka, menegaskan bahwa anak-anak memiliki nilai yang setara dengan orang dewasa dalam pelayanan gereja dan Kerajaan Allah. Mereka bukan hanya objek pelayanan, tetapi subjek yang perlu dilibatkan dengan kasih, kesabaran, dan kesungguhan.²⁰

Tindakan Yesus yang memeluk, memberkati, dan mendoakan anak-anak menunjukkan bahwa pelayanan kepada mereka bukanlah sesuatu yang sekunder, melainkan sebuah panggilan mulia yang perlu dilakukan dengan kasih, perhatian, dan kesungguhan. Yesus memberikan

²⁰ Putri Yulia Citra Br. Berutu, Fitri Lyli Septiani Sitompul, and Ferdinan Majefat, “Fondasi Iman: Pelayanan Anak-Anak Dalam Perspektif Matius 19:13-15,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 2 (June 2024): 377–383.

teladan bahwa anak-anak perlu dibimbing untuk mengenal Tuhan sejak dini, diterima dengan kasih, dan dilayani dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.²¹ Oleh karena itu, gereja dan orang percaya dipanggil untuk menjalankan manajemen pelayanan anak secara serius, terstruktur, dan penuh kasih sebagaimana Yesus lakukan, sebab mereka bukan hanya objek pelayanan, tetapi bagian utuh dari tubuh Kristus dan pewaris Kerajaan Allah.

Pelayanan anak, seperti sekolah minggu, berfungsi sebagai sarana utama untuk mengenalkan anak-anak kepada Yesus Kristus secara pribadi sebagai Tuhan dan Juruselamat. Sejak abad ke-18, sekolah minggu menjadi bagian integral pelayanan gereja yang berfokus pada pertumbuhan iman anak-anak melalui pengajaran firman Tuhan dan pembinaan karakter rohani.²² Pelayanan anak harus dipandang setara dengan pelayanan orang dewasa karena anak-anak juga memiliki peran penting dalam gereja dan Kerajaan Allah. Yesus menekankan bahwa untuk masuk Kerajaan Surga, seseorang harus memiliki iman dan sikap seperti anak kecil-rendah hati, tulus, dan penuh kepercayaan. Ini menjadi fondasi teologis bagi pelayanan anak yang tidak hanya bertujuan sebagai aktivitas rutin, tetapi sebagai

²¹Rini Sumarti Sapalakkai, Agiana Her Visnhi Ditakristi, and Benteng Martua Mahuraja Purba, "Konsep Dasar Pelayanan Anak Menurut Matius 19:13-15 Dan Implementasinya Terhadap Kualitas Pelayanan Guru Serta Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu," *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (March 2020): 9–23.

²²Yoriani Gulo, "Analisis Matius 19:13-15 Dan Implementasinya Dalam Pelayanan Penginjilan Anak," *Sensasi: Selamatkan Satu Generasi* (n.d.): 1–10.

upaya membangun spiritualitas dan karakter iman yang kokoh sejak dini. Pelayanan anak juga mencakup tanggung jawab orang dewasa dan gereja untuk membimbing anak-anak dalam iman melalui pengajaran yang konsisten dan penuh kasih. Guru sekolah minggu dan pelayan gereja harus menyadari pentingnya pembinaan karakter dan kebiasaan rohani yang dibentuk sejak masa kanak-kanak. Doa dan pengajaran firman Tuhan menjadi sarana utama dalam membangun hubungan pribadi anak dengan Tuhan dan menyiapkan mereka untuk pelayanan masa depan.²³

B. Sekolah Minggu Gereja Toraja

1. Pengertian, Tujuan dan Sejarah SMGT

Sekolah Minggu Gereja Toraja atau SMGT merupakan satu dari beberapa Organisasi Intra Gerejawi yang terdapat dalam Sinode Gereja Toraja sesuai dengan yang diatur dalam Tata Gereja Toraja Bab VIII mengenai Organisasi Intra Gerejawi Pasal 66 ayat 2 yang mengatakan bahwa “Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT) adalah wadah pembinaan, pelayanan dan persekutuan anak-anak dan remaja Gereja Toraja dalam Jemaat”.²⁴ Artinya bahwa Sekolah Minggu merupakan bagian integral gereja yang secara khusus mengatur dan menjalankan tugas dan tanggung

²³Evenyani Veronita Sihombing et al., “Implementasi Pengajaran Yesus Menurut Kitab Matius 19 Dalam Mengembangkan Doa Pada Anak Usia Dini,” *TRUST* 1, no. 1 (2024): 1–14.

²⁴BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Toraja Utara: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2022).

jawabnya sekaitan dengan pelayanan bagi anak-anak dan remaja dengan berperan sebagai wadah pengembangan spiritual dan komunitas anak dalam gereja.

Secara jelas dalam Tata Kerja Sekolah Minggu menjelaskan bagaimana proses lahirnya SMGT, mulai dari pelayanan anak sejak masa Zending dengan Sekolah Hari Minggu (*Zondoogschool*) dan terus berkembang melalui keputusan Sidang Sinode Gereja Toraja sejak tahun 1955. Yang kemudian dalam persidangan X SMGT di tahun 2018 menetapkan bahwa hari lahir SMGT adalah pada tanggal 27 Februari 1955.²⁵ SMGT diakui sebagai Organisasi Intra Gerejawi yang terstruktur dan memiliki peran strategis dalam membina iman dan karakter anak-anak serta remaja, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi bagian aktif dalam pelayanan gereja. Dengan demikian, SMGT bukan hanya tempat pengajaran Alkitab, tetapi juga sarana penting dalam pertumbuhan spiritual dan pembentukan identitas Kristen generasi muda Gereja Toraja.

2. Manajemen dan Kurikulum SMGT

Anggota dari SMGT ialah Anak Sekolah Minggu yang adalah warga Gereja Toraja yang berada di usia 0-15 tahun yang terbagi dalam

²⁵PP SMGT, "Tata Kerja SMGT," 2018, https://drive.google.com/file/d/1-6pxD0F9vZd-JfIR9z_VlmyXtO5jHv-T/view.

beberapa kelas yaitu Kelas Bayi, Balita, Kecil, Besar dan Remaja, Guru Sekolah Minggu (Dengan 3 tahapan, yaitu guru pendamping/ baru mendampingi pelayanan, guru muda/ yang sudah melewati tahap sebelumnya dan telah ikut pembinaan dasar, serta, guru Sekolah Minggu yaitu mereka yang sudah diutus oleh Majelis Gereja), dan Pengurus Sekolah Minggu. Dalam hal ini pengurus SMGT terdiri dalam beberapa tingkatan, yaitu Pengurus Jemaat, Pengurus Klasis, dan Pengurus Pusat yang berkedudukan di tempat Badang Pekerja Sinode Gereja Toraja.

Di SMGT, bahan pengajaran yang digunakan setiap minggunya berpegangan pada pedoman yang dibuat khusus oleh Pengurus Pusat yang bernama SMC (Sekolah Minggu CeriA), di mana buku tersebut terbagi dalam beberapa kategori diantaranya ialah SMC2 untuk kelas Anak Indria dan anak kecil, sedangkan SMC3 untuk kelas anak besar dan remaja.

3. Program SMGT

Dalam penyusunan program kerja, diadakan Rapat Kerja Pengurus oleh Pengurus Pusat yang dilaksanakan sekali dalam satu tahun dan kemudian diturunkan kepada Pengurusan Klasis dan Jemaat. Dalam Program Induk SMGT Tahun 2023-2028, dijelaskan bahwa Pengurus Pusat SMGT tidak menyusun Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) secara mandiri, melainkan menguraikan GBPP Gereja Toraja ke dalam bentuk program dan kegiatan yang dijalankan oleh pengurus SMGT di

seluruh tingkatan pelayanan. Pokok-pokok program ini disusun berdasarkan tiga sumber utama: GBPP Gereja Toraja 2021–2026 hasil keputusan SSA XXV di Kanuruan, Program Induk Gereja Toraja 2021–2026, dan berbagai usulan yang diterima dalam Persidangan XI SMGT.²⁶

Program Induk SMGT 2023-2028 terdiri atas 5 program induk, yaitu:

- a. Program Induk Pengakaran Iman Kristen, yang bertujuan agar anak sekolah minggu semakin berakar dalam Firman Tuhan dan Pengakuan Gereja Toraja melalui metode pengajaran aktif, interaktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (paikem) dan kapasitas guru yakni dihasilkannya Guru Sekolah Minggu yang berkarakter tangguh dan memiliki kompetensi yang prima.
- b. Program Induk Pemberdayaan Potensi. Dengan tujuan antara lain: Setiap potensi minat bakat bertumbuh dan berkembang ke arah kemajuan pelayanan Sekolah Minggu; Sekolah Minggu menjadi pesemaian yang baik bagi pengembangan kepemimpinan anak dan guru sekolah minggu; Sekolah Minggu secara aktif mengambil bagian dalam usaha melestarikan budaya Toraja; Menjadikan Sekolah Minggu

²⁶Pengurus Pusat SMGT, “Program Induk Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT) 2023-2028” (PP SMGT, 2022).

sebagai tempat yang cinta damai dan bebas dari kekerasan serta aktif bersesama, ekumenis dan pluralis; dan Sekolah Minggu berperan aktif melakukan pelayanan sosial dan kerusakan lingkungan hidup.

- c. Program Induk Pendayagunaan Multimedia agar anak sekolah minggu akan semakin tertarik pada cerita Firman Tuhan melalui penggunaan multimedia dan juga untuk Meningkatkan kreatifitas dan inovasi guru sekolah minggu dalam menata pelayanan di sekolah minggu.
- d. Program Induk Kesekretariatan dan Kebendaharaan dengan tujuan terwujudnya sistem dan manajemen yang mendukung penatalayanan organisasi secara optimal.²⁷

C. Pusat Pengembangan Anak (PPA)

1. Pengertian dan Tujuan PPA

Pusat Pengembangan Anak (PPA) ialah program pelayanan yang dijalankan oleh Compassion Indonesia melalui kemitraan dengan gereja-gereja lokal, dengan tujuan utama melepaskan anak-anak dari kemiskinan secara holistik dalam nama Yesus. Fokus pelayanan ini

²⁷Ibid.

mencakup pengembangan aspek pendidikan, kesehatan, sosial dan spiritual.²⁸

2. Sejarah Lembaga Compassion

Compassion International didirikan pada tahun 1952 oleh Pendeta Everett Swanson setelah kunjungannya ke Korea Selatan selama Perang Korea. Tersentuh oleh penderitaan anak-anak yatim piatu akibat perang yang hidup dalam kemiskinan ekstrem, Swanson memulai program sponsor anak untuk menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan medis, dan pelajaran Alkitab. Organisasi ini awalnya bernama *Everett Swanson Evangelistic Association* dan kemudian berganti nama menjadi *Compassion International* pada tahun 1963, terinspirasi oleh belas kasihan Yesus terhadap orang banyak (Matius 15:32). Sejak saat itu, Compassion International telah berkembang pesat, bermitra dengan lebih dari 8.500 gereja lokal di 29 negara untuk melayani lebih dari dua juta anak-anak dan remaja yang hidup dalam kemiskinan.²⁹ Sedangkan di Indonesia, Compassion berdiri sejak tahun 1968 dan berkantor di Manado dan Bandung.³⁰

²⁸Compassion, *Buku Panduan Kemitraan Compassion Dan Gereja Mitra Di Indonesia* (Compassion Indonesia, 2021), 2-4.

²⁹Compassion International, "Sejarah Compassion Internasional," *Compassion*, 2024, accessed May 26, 2025, <https://www.compassion.com/history.htm>.

³⁰Compassion International, "Indonesia," *Compassion*, accessed June 3, 2025, <https://www.compassion.ie/indonesia/>.

3. Penyusunan dan Tahapan Program Pengembangan Anak

Penyusunan program dalam PPA disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia anak dan bersifat holistik. Program dirancang agar berdampak, menarik perhatian anak, mendorong keterlibatan aktif, serta memfasilitasi pertumbuhan dan pembelajaran di semua bidang kehidupan. Setiap tahapan perkembangan memiliki pendekatan yang kontekstual, relevan, dan disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat. Tujuan akhirnya adalah mempersiapkan anak untuk berhasil dan mandiri di masa depan.

Tahapan dalam pengembangan anak dibagi menjadi empat:

- a. Tahap *Survival* (bayi hingga 1 tahun), fokus pada kesehatan ibu dan anak, pemberian ASI, pendidikan orang tua, dan pembentukan ikatan emosional antara pengasuh dan bayi.
- b. Anak Usia Dini (1-5 tahun), fokus pada keterampilan motorik, pengembangan bahasa, bermain sambil belajar, serta pengenalan doa dan cerita Alkitab. Anak tersebut akan menerima manfaat dalam program berbasis rumah (home-based).
- c. Kanak-Kanak (6-11 tahun), anak mulai menerima pengajaran iman Kristen, belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam keluarga dan komunitas, serta menjaga kesehatan fisik

dan keberadaan mereka. Gereja mitra mengontekstualisasikan penyusunan program untuk kebutuhan mereka.

- d. Remaja (12-20 tahun), program berfokus pada pengembangan kepemimpinan, pemuridan, serta perencanaan masa depan melalui pendampingan mentor dan buku "Rencana Masa Depan".

Selain itu, Program CIV (*Critical Interventions for the Vulnerable*) mendukung pencapaian hasil akhir anak secara holistik melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pemberdayaan pengasuh, penguatan ekonomi keluarga, serta peningkatan kapasitas gereja mitra dalam pelayanan

4. Struktur Manajemen dan Pelaksanaan Program

Dalam pelaksanaan manajemen pelayanan di Pusat Pengembangan Anak (PPA), terdapat beberapa pihak yang terlibat dan memiliki tanggung jawab sesuai peran masing-masing. Pihak-pihak tersebut meliputi struktur akuntabilitas atau komisi PPA, yang terdiri dari pemimpin gereja, pengasuh anak, dan perwakilan kaum muda. Mereka bertugas untuk mengarahkan, mengawasi, serta memastikan seluruh kegiatan dan kemitraan berjalan sesuai dengan kesepakatan. Selain itu, terdapat Koordinator PPA, yaitu staf gereja yang ditunjuk secara resmi untuk mengatur operasional harian PPA serta menjalin komunikasi langsung

dengan pihak Compassion. Koordinator ini bukan bagian dari struktur akuntabilitas, namun hadir dalam setiap pertemuan sebagai pelaksana teknis. Selanjutnya, ada pula staf PPA lainnya seperti mentor dan pendamping anak, yang dipilih berdasarkan kualifikasi tertentu dan disetujui oleh komisi PPA. Seluruh staf PPA direkrut dengan mempertimbangkan kesesuaian dalam bekerja dengan anak-anak dan diwajibkan untuk menandatangani komitmen perlindungan anak. Keterlibatan semua pihak ini mencerminkan sistem manajemen yang terstruktur, kolaboratif, dan berorientasi pada kesejahteraan anak secara holistik.³¹

Anak-anak yang bergabung dalam PPA disebut sebagai “Penerima Manfaat”, dan dalam pendaftaran/seleksi penerima manfaat ini memiliki berbagai kriteria yang harus dipenuhi sebelum secara resmi terdaftar, dan diantaranya ialah mempertimbangkan indeks kemiskinan serta kondisi anak. Setelah itu wali/buat hasil ana penerima manfaat memberikan persetujuan berkaitan dengan Pernyataan Pengalihan Tanggung Jawab (PPTJ), Pernyataan Pengumpulan Informasi Pribadi (PPIP), dan hal lainnya terkait dengan partisipasi program.

³¹Ibid, 4.

5. Pola Kegiatan dan Pendekatan Pembelajaran

Program di Pusat Pengembangan Anak (PPA) dirancang untuk mendukung perkembangan anak secara holistik melalui kegiatan yang konsisten dan lingkungan belajar yang bervariasi. Untuk itu, waktu kontak antara penerima manfaat dan PPA menjadi aspek penting, baik secara formal maupun non-formal, agar anak dapat belajar dari berbagai pengalaman. Terdapat dua pendekatan pelaksanaan program, yaitu berbasis rumah (*home-based*) dan berbasis pusat (*center-based*). Untuk pendekatan *home-based*, anak-anak usia di bawah 3 tahun (dapat diperpanjang hingga usia 5 tahun) mendapatkan layanan melalui kunjungan rumah minimal 2 jam per bulan dan satu kegiatan kelompok per bulan, selama minimal 10 bulan dalam setahun. Sementara itu, program berbasis PPA dimulai dari usia 3 tahun hingga remaja, dengan kegiatan rutin minimal selama 40 minggu setiap tahun.

PPA menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan, seperti:

- a. Kegiatan utama: meliputi pembelajaran kurikulum, rekreasi, bimbingan akademik, penulisan surat kepada sponsor, dan waktu makan bersama.
- b. Kegiatan pelayanan: bisa dilakukan secara individu atau kelompok, bersifat fleksibel, dan dapat berlangsung di gereja atau komunitas.

- c. Kegiatan ko-kurikuler: mencakup olahraga, musik, retreat, dan kegiatan kreatif lainnya.

Selain anak, pengasuh juga dilibatkan dalam program melalui edukasi perlindungan anak minimal 6 jam per tahun. Kehadiran mereka didorong namun tidak menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan anak dalam program. PPA juga diwajibkan mencatat waktu kegiatan dan daftar hadir pengasuh. Dalam pelaksanaannya juga, Pemantauan kehadiran anak menjadi bagian penting dari sistem perlindungan dan penatalayanan dalam PPA. Hubungan yang terbangun antara anak dan mentor dipastikan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang telah dirancang.

6. Kurikulum dan Capaian Program

Dalam pelaksanaan program, PPA menggunakan kurikulum yang telah disusun oleh Compassion dan disesuaikan secara kontekstual. Kurikulum ini tersedia untuk semua kelompok usia: dari usia prenatal hingga remaja, baik untuk program berbasis rumah maupun berbasis pusat. Ciri kurikulum yang digunakan antara lain: Disusun berdasarkan kelompok usia, Mencakup empat bidang perkembangan holistik, memuat tema, topik, dan indikator pencapaian hasil, menyediakan pelajaran tentang komunikasi yang tepat dengan sponsor, dan mengandung materi perlindungan anak dan penggunaan media sosial secara bijak.³²

³²Ibid.

Dari keseluruhan program dan perencanaan yang disusun secara holistik tersebut, diharapkan dapat mencapai hasil akhir bagi penerima manfaat sebagai berikut:

- a. Hasil Akhir Perkembangan Spiritual: Menunjukkan komitmen pada ketuhanan Kristus, dengan indikator antara lain: Tahu dan memahami Alkitab, Mengakui Yesus sebagai Juru Selamat, dan mempraktikkan disiplin rohani yaitu doa, pemahaman Alkitab, ibadah dan pelayanan.
- b. Hasil Akhir Perkembangan Fisik: Memilih praktik kesehatan yang baik dan sehat secara fisik, dengan indikator: Menunjukkan pemahaman yang tepat tentang tubuh fisiknya, Mengalami pengurangan dalam insiden penyakit, kekurangan nutrisi, dan hambatan fisik, serta Bertanggung jawab atas pilihan hidup yang bijaksana tentang kesehatan dan seksualitas.
- c. Hasil Akhir Perkembangan Kognitif: Memperlihatkan motivasi dan keterampilan untuk mandiri secara ekonomi dengan indikator: Menyelesaikan setidaknya pendidikan dasar, Menumbuhkan minat dan kecerdasan kejuruan yang unik, dan belajar dan memanfaatkan setidaknya satu keterampilan yang menghasilkan pendapatan.

- d. Hasil Akhir Perkembangan Sosio-emosional: Berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang sehat dan penuh belas kasih. Indikatornya ialah: Latihan manajemen diri, Menerapkan kesadaran diri dan sosial dalam membuat pilihan hidup yang bertanggung jawab, dan Menunjukkan keterampilan hubungan interpersonal yang efektif.

D. Penyelarasan Program Sekolah Minggu dan PPA

Penyelarasan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “laras” yang berarti kesesuaian, kesamaan. Dalam hal ini penyelarasan berarti proses, cara, perbuatan menyelaraskan dan penyesuaian. Penyelarasan yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah upaya untuk memperhatikan program-program yang ada di Sekolah Minggu ataupun di PPA agar dalam pengelolaan kedua program tersebut tidak tumpang tindih dan memiliki dampak yang maksimal dalam hal pelayanan bagi anak-anak yang ada dalam konteks gereja lokal tersebut.

Dengan demikian, kerangka teori POAC, ditopang oleh landasan teologis dan pemahaman organisasi pelayanan seperti Sekolah Minggu dan Pusat Pengembangan Anak menjadi dasar penting untuk menganalisis bagaimana penyelarasan program dapat dilakukan secara efektif dalam pelayanan anak di gereja lokal.